

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laju pertumbuhan penduduk perkotaan meningkat sangat pesat sejak sepuluh tahun yang lalu. Hal ini tentu menimbulkan masalah lingkungan, seperti konvensi lahan hingga degradasi kualitas lingkungan yang diakibatkan oleh populasi dan sampah. Jika populasi penduduk ini terus meningkat dibandingkan laju produksi bahan pangan, maka tidak menutup kemungkinan terjadi krisis pangan. Sehingga menyebabkan ketergantungan pada suatu wilayah (Jalil, 2005). Kondisi ini mendorong pemerintah maupun masyarakat perkotaan untuk mulai mencoba memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri sekaligus membenahi lingkungan tempat tinggal agar tercipta lingkungan yang sehat dan berkualitas.

Berdasarkan data (BPS, 2020), laju pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu sebesar 0,93%. Hal ini yang menyebabkan lahan pertanian (ruang hijau) di Kota Yogyakarta lebih sempit dari pada empat kabupaten lainnya di DIY yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul. Dengan bertambahnya populasi penduduk akan memberikan dampak penurunan ketersediaan dan produksi pangan karena pengalihan fungsi lahan pertanian yang masif di Kota Yogyakarta (Prasada & Rosa, 2018). Dengan lajunya pertumbuhan penduduk perkotaan yang meningkatkan jumlah masyarakat miskin kota dan sumber-sumber produksi pangan mengalami penekanan, pertanian perkotaan bisa menjadi salah satu alternatif untuk pemecahan masalah tersebut.

Pertanian perkotaan merupakan suatu kegiatan praktik pertanian yang dilakukan di dalam atau di pinggir kota, biasanya dengan memanfaatkan lahan minimalis. Pertanian perkotaan juga dapat didefinisikan sebagai aktifitas pertanian yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya pengolahan makanan bagi masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan rumah,

lahan-lahan kosong, dan lorong-lorong pemukiman. Menurut (Danugroho, 2022), pengolahan pemanfaatan lahan minimalis menjadi lahan produktif dapat mendukung terealisasinya pembangunan berkelanjutan. Pertanian perkotaan bertujuan untuk meningkatkan akses pangan di daerah perkotaan (Siegener dkk., 2018). Bentuk dari pertanian perkotaan ada beberapa meliputi pertanian dan peternakan kecil *land sharing*, lorong sayur, produksi pangan di area perumahan, dan lain sebagainya (Konijnendijk, 2010). Sistem penanaman pertanian perkotaan ada beberapa macam diantaranya adalah hidroponik, vertikultur, dan akuaponik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nasr, 1997) dalam buku Jac Smit, menunjukkan bahwa 800 juta orang di seluruh dunia secara aktif terlibat dalam praktik pertanian perkotaan dan menghasilkan rata-rata 15 sampai 20 persen dari produksi pangan dunia.

Kota Yogyakarta mempunyai *tagline* yaitu *time for nature*, yang digagas bertepatan dengan Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia pada tahun 2020. Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta berharap agar semua masyarakat sama-sama memelihara keanekaragaman hayati, menjaga pemanfaatannya secara berkelanjutan, dan menjalankan upaya menjaga keseimbangan manusia dan alam (DLH, 2020). Pertanian perkotaan begitu penting disaat krisis ekonomi menyebabkan ketahanan pangan berkurang.

Di Kota Yogyakarta pelaksanaan pertanian perkotaan berbentuk kampung sayur sudah berjalan di beberapa kecamatan. Berdasarkan yang dikutip dari krjogja.com, Sugeng Darmanto sebagai Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta mengungkapkan bahwa sekitar 40 kampung sayur tersebar di berbagai kecamatan di Kota Yogyakarta (Aditya, 2019). Salah satunya yaitu di Kalurahan Bausasran Kecamatan Danurejan. Kalurahan Bausasran merupakan salah satu kalurahan yang terletak di tengah perkotaan Yogyakarta dengan luas 0,47 km². Kelompok tani ini terdiri dari enam kelompok, yaitu Kelompok Tani Gemah Ripah, Kelompok Tani (Poktan) Bonjowi, Poktan Bustan Adi, Poktan Manunggal Lestari, Poktan Amanah, dan Poktan Sumur Bening. Kelompok tani ini dikarsai oleh masyarakat-masyarakat yang prihatin terhadap kondisi lingkungan di perkotaan yang tidak hijau dan sejuk seperti di pedesaan.

Dari beberapa kelompok tani di Kalurahan Bausasran, yang paling menonjol adalah Kelompok Tani Gemah Ripah yang terdiri dari 30 anggota aktif. Kelompok tani ini mengembangkan lorong sayur yang tiap tahun mengalami peningkatan. Peningkatan program ini dikarenakan masyarakat mendukung dan merasakan manfaat dengan adanya lorong sayur atau kampung sayur. Manfaat yang diperoleh dari program ini adalah pemenuhan kebutuhan sayur untuk keluarga dan adanya penghasilan tambahan dari penjualan sayuran.

Kelompok Tani Gemah Ripah juga menanam sayuran organik, khususnya bayam Brazil. Bayam Brazil dengan nama latinnya *Altehrnanthera Sissoo* belum begitu terkenal di kalangan masyarakat. Harganya jauh lebih mahal dari bayam biasa. Namun harga yang mahal ini akan terlihat wajar jika kita tahu manfaat atau kandungan dari bayam Brazil sendiri, yaitu kaya akan kandungan mineral dan vitamin yang tinggi.

Tidak berhenti sampai disana, kelompok tani ini telah mengembangkan produk pasca panen seperti jus, keripik, dan stik yang dipasarkan secara *daring* dan *luring*. Olahan produk tersebut dibuat langsung di kebun Kelompok Tani Gemah Ripah oleh anggota aktifnya. Proses produksi dilakukan jika stok yang tersedia sudah sedikit. Setiap anggota saling berkoordinasi satu sama lain dalam melakukan proses kegiatan di kelompok tani. Setiap anggota sudah memiliki tugas dan kewajiban masing-masing.

Kelompok Tani Gemah Ripah telah memperoleh beberapa prestasi, diantaranya adalah juara 1 kampung sayur seKota Yogyakarta, menjadikan Kalurahan Bausasran asri dan hijau, menjadi objek penelitian beberapa mahasiswa terutama mahasiswa Yogyakarta, juara 1 proklam seKota Yogyakarta, dan lain sebagainya. Keberhasilan kelompok dalam meraih beberapa prestasi tersebut tentu karena kerja sama antara anggota kelompok tani dan peran ketua Kelompok Tani Gemah Ripah. Kelompok tani ini diketuai oleh Winaryati. Selain sebagai ketua kelompok, Winaryati ini berperan sebagai penyuluh swadaya pertanian untuk para petani kota. Winaryati mampu mengajak masyarakat di Kalurahan Bausasran terkhususnya masyarakat di RW 09 untuk berusaha terus dalam memanfaatkan lahan sempit dan lorong di perkampungan

tersebut. Sehingga sayur yang dihasilkan ini bisa berkontribusi untuk mencukupi kebutuhan anggota kelompok dan masyarakat sekitar. Pada Kelompok Tani Gemah Ripah yang paling dominan dalam melakukan kegiatan pertanian perkotaan di kelompok tani adalah ketua kelompok dan juga selalu inisiatif bergerak terlebih dahulu melakukan kegiatan kelompok untuk mencontohkan kepada anggota kelompok sehingga anggota kelompok termotivasi untuk ikut serta.

Berdasarkan kondisi sebetulnya bagaimana kegiatan pertanian perkotaan di Kelompok Tani Gemah Ripah Kalurahan Bausasran Kecamatan Danurejan dan bagaimana peran ketua kelompok tani dalam kegiatan pertanian perkotaan di Kelompok Tani Gemah Ripah Kalurahan Bausasran Kecamatan Danurejan.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan kegiatan pertanian perkotaan di Kelompok Tani Gemah Ripah
2. Mendeskripsikan peran ketua dalam kegiatan pertanian perkotaan di Kelompok Tani Gemah Ripah Kalurahan Bausasran Kecamatan Danurejan

C. Kegunaan

1. Prestasi Kelompok Tani Gemah Ripah dalam kegiatan pertanian bisa menjadi referensi bagi kelompok tani lain untuk melakukan kegiatan pertanian perkotaan seperti yang dilakukan oleh Kelompok Tani Gemah Ripah.
2. Bermanfaat untuk ketua kelompok tani lain mencontoh bagaimana ketua Kelompok Tani Gemah Ripah melaksanakan perannya sebagai ketua sehingga kelompok tani bisa berkembang dan berprestasi.